

Manajemen Lembaga Pendidikan Berorientasi Mutu di SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta

Achmad Sunani Miftachurrohman, Atika
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-Mail: sunani.mr@gmail.com

Abstract

The quality of education is about two sides of a very important process and results. Quality in the educational process involving various inputs such as; learning materials (cognitive, affective, or psychomotor), methodology (vary according the ability of teachers), educational institutions and infrastructure, administrative support, a variety of resources and efforts of the creation of a fair and convenient to learn. Quality in the context of "educational results" refers to the accomplishments achieved by the institution at any particular period of time. The purpose of this research is to know the management institution-oriented quality, how the model of planning education, a system of organization to carry out the education planning, management of quality control, evaluation of organizing education to development and quality improvement strategies towards the implementation of the education in Ali Maksum Junior High School Krapyak Yogyakarta. The subject of this research is the principal and vice principal of Junior High School curriculum areas Ali Infallible Krapyak. This research uses qualitative descriptive. The results showed that the management of the institution in Ali Maksum Junior High School already quality oriented with demonstrated capabilities leverage existing educational resources, both human resources and to enhance the capabilities of the human input, process and output of education in order to meet the requirements demanded by the users of educational services. The entire management activities in high school the first Ali Maksum Junior High School directed at the demands and satisfaction of customers or users of educational services (stakeholders).

Keywords: *Quality Management of Islamic Education Institutions*

Abstrak

Mutu pendidikan merupakan hal tentang dua sisi yang sangat penting yaitu proses dan hasil. Mutu dalam proses pendidikan melibatkan berbagai input seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana dan prasarana lembaga pendidikan, dukungan administrasi, berbagai sumber daya dan upaya penciptaan suasana yang fair dan nyaman untuk belajar. Mutu dalam konteks "hasil pendidikan" mengacu pada prestasi yang dicapai oleh lembaga pendidikan pada setiap kurun waktu tertentu. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui manajemen lembaga pendidikan yang

berorientasi pada mutu, bagaimana model perencanaan pendidikannya, sistem organisasi untuk melaksanakan perencanaan pendidikan, manajemen kendali mutu, evaluasi terhadap penyelenggaraan pendidikan sampai strategi pengembangan dan peningkatan mutu terhadap pelaksanaan pendidikan di SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMP Ali Maksum Krapyak. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen lembaga pendidikan di SMP Ali Maksum sudah berorientasi pada mutu dengan menunjukkan kemampuan mendayagunakan sumber daya Pendidikan, baik sumber daya manusia maupun non manusia untuk meningkatkan kemampuan input, proses dan output pendidikan guna memenuhi persyaratan yang dituntut oleh pengguna jasa pendidikan. Seluruh kegiatan manajemen di SMP Ali Maksum diarahkan pada tuntutan dan kepuasan pelanggan atau pengguna jasa pendidikan (*stakeholders*).

Kata Kunci: *Manajemen Mutu Lembaga Pendidikan Islam*

Pendahuluan

Pendidikan mempunyai tanggung jawab besar menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Pembangunan selalu berkaitan erat dengan perkembangan zaman serta selalu memunculkan persoalan baru yang tidak pernah dipikirkan sebelumnya, namun harus tetap disikapi dengan bijak dan elegan. Bangsa ini sudah hampir terlambat untuk berubah terutama untuk merubah mutu pendidikan yang kian hari kian terpuruk. Setiap lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar agar proses dan hasil pendidikan yang telah dicapai sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Berbicara mengenai mutu, maka mutu pendidikan akan dipersalahkan bila tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Tuntutan terhadap lulusan dan layanan lembaga pendidikan yang bermutu semakin mendesak karena semakin ketatnya persaingan dalam lapangan kerja. Salah satu implikasi globalisasi dalam pendidikan yaitu adanya deregulasi yang memungkinkan peluang lembaga pendidikan asing membuka sekolahnya di Indonesia. Oleh karena itu persaingan antar lembaga penyelenggara pendidikan dan pasar kerja akan semakin berat. Peningkatan mutu pendidikan menjadi hal yang perlu ditingkatkan untuk mengantisipasi perubahan-perubahan yang begitu cepat serta tantangan yang semakin besar dan kompleks. Lembaga pendidikan perlu mengupayakan segala cara untuk meningkatkan daya saing lulusan serta produk-produk akademik dan layanan lainnya.

Upaya peningkatan mutu pendidikan menjadi agenda penting pemerintah (Kemdiknas) beberapa tahun terakhir menyusul hasil penilaian internasional, seperti PISA 2003 (*Programme for International Student Assessment*) dan TIMSS 2003 (*Trends in International Mathematics and Sciences Study*), yang menempatkan Indonesia pada posisi buntut dalam hal mutu pendidikan. Lebih dari itu, laporan terkini dari UNDP tentang Indeks Pembangunan Manusia tahun

2006 juga masih menempatkan Indonesia pada ranking ke-108 dari 177 negara, jauh di bawah negara-negara tetangga, seperti Singapura (25), Brunei Darussalam (34), dan Malaysia (61). Berbagai terobosan dan kebijakan penting telah diambil oleh kemdiknas dalam rangka meningkatkan akses pendidikan yang merata dan bermutu sejalan dengan komitmen yang digariskan oleh UNESCO melalui program Education for All (EFA). Sejak tahun 1980-an banyak proyek pendidikan telah dilaksanakan pemerintah, menyusul pula proyek baru yang siap diluncurkan. Di antaranya proyek Pengembangan Kurikulum, Proyek Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS), Proyek Perpustakaan, Proyek Bantuan Meningkatkan Manajemen Mutu (BOMM), Proyek Bantuan Imbal Swadaya (BIS), Proyek Pengadaan Buku Paket, Proyek Peningkatan Mutu Guru, Dana Bantuan Langsung (DBL), Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Bantuan Khusus Murid (BKM). Pemerintah telah banyak menghabiskan anggaran dana untuk membiayai proyek itu sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan. Tapi, pada kenyataannya, upaya-upaya pemerintah tersebut belum menunjukkan hasil yang menggembirakan (wordpress, online).

Dari sinilah ditemukan beberapa permasalahan diantaranya, mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan Indonesia selama ini kurang atau tidak berhasil dan upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia. Upaya peningkatan mutu menjadi penting dalam rangka menjawab berbagai tantangan terutama globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pergerakan tenaga ahli (ekspatriat) yang sangat masif. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah manajemen kendali mutu, karena hampir semua lembaga pendidikan di tingkat menengah pertama sampai menengah atas tidak mempunyai lembaga penjamin mutu guna mempertahankan atau meningkatkan kualitas mutu lembaganya.

Konsep Mutu dalam Pendidikan

Definisi mutu memiliki konotasi yang bermacam-macam bergantung orang yang memakainya. Mutu berasal dari bahasa latin yakni "Qualis" yang berarti *what kind of* (tergantung kata apa yang mengikutinya). Mutu menurut Deming ialah kesesuaian dengan kebutuhan. Mutu menurut Juran ialah kecocokan dengan kebutuhan (Husaini Usman, 2006: 407). Mengutip dari Sallis, Usman mengemukakan bahwa mutu adalah konsep yang absolut dan relatif. Mutu yang absolut ialah mutu yang idealismenya tinggi dan harus dipenuhi, berstandar tinggi, dengan sifat produk bergengsi tinggi. Mutu yang relatif bukanlah sebuah akhir, namun sebagai sebuah alat yang telah ditetapkan atau jasa dinilai, yaitu apakah telah memenuhi standar yang telah ditetapkan (Husaini Usman, 2006: 408).

Mutu di bidang pendidikan meliputi mutu input, proses, output, dan outcome. Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berperoses dan mampu menciptakan suasana yang PAKEM (Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan). Output dinyatakan bermutu apabila hasil belajar akademik dan non akademik siswa tinggi. Outcome dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat

terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatan lulusannya dan merasa puas. Mutu dalam konteks manajemen mutu terpadu atau *Total Quality Management* (TQM) bukan hanya merupakan suatu gagasan, melainkan suatu filosofi dan metodologi dalam membantu lembaga untuk mengelola perubahan secara totalitas dan sistematis, melalui perubahan nilai, visi, misi, dan tujuan. Karena dalam dunia pendidikan mutu lulusan suatu sekolah dinilai berdasarkan kesesuaian kemampuan yang dimilikinya dengan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum.

Sedangkan menurut Hari Sudradjat (2005: 13), pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*), lebih lanjut Sudradjat mengemukakan pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (*integrated personality*) yaitu mereka yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal. Namun untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan, maka sekolah harus melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang berorientasi pada peningkatan mutu. Ada 4 (empat) karakteristi mutu, yaitu spesifikasi, jumlah, harga dan ketepatan waktu penyerahan.

Husaini Usman (2006: 411) mengemukakan 13 (tiga) belas karakteristik yang dimiliki oleh mutu pendidikan yaitu:

1. Kinerja (*performa*) yakni berkaitan dengan aspek fungsional sekolah meliputi: kinerja guru dalam mengajar baik dalam memberikan penjelasan meyakinkan, sehat dan rajin mengajar, dan menyiapkan bahan pelajaran lengkap, pelayanan administratif dan edukatif sekolah baik dengan kinerja yang baik setelah menjadi sekolah vaforit
2. Waktu wajar (*timelines*) yakni sesuai dengan waktu yang wajar meliputi memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu, waktu ulangan tepat.
3. Handal (*reliability*) yakni usia pelayanan bertahan lama. Meliputi pelayanan prima yang diberikan sekolah bertahan lama dari tahun ke tahun, mutu sekolah tetap bertahan dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun.
4. Data tahan (*durability*) yakni tahan banting, misalnya meskipun krisis moneter, sekolah masih tetap bertahan
5. Indah (*aesteties*) misalnya eksterior dan interior sekolah ditata menarik, guru membuat media-media pendidikan yang menarik.
6. Hubungan manusiawi (*personal interface*) yakni menunjang tinggi nilai-nilai moral dan profesionalisme. Misalnya warga sekolah saling menghormati, demokrasi, dan menghargai profesionalisme.
7. Mudah penggunaannya (*easy of use*) yakni sarana dan prasarana dipakai. Misalnya aturan-aturan sekolah mudah diterapkan, buku-buku perpustakaan mudah dipinjam dan dikembalikan tepat waktu.

8. Bentuk khusus (*feature*) yakni keunggulan tertentu misalnya sekolah unggul dalam hal penguasaan teknologi informasi (*komputerisasi*).
9. Standar tertentu (*comformence to specification*) yakni memenuhi standar tertentu. Misalnya sekolah telah memenuhi standar pelayanan minimal.
10. Konsistensi (*concistency*) yakni tetap, konstan dan stabil, misalnya mutu sekolah tidak menurun dari dulu hingga sekarang, warga sekolah konsisten dengan perkataannya.
11. Seragam (*uniformity*) yakni tanpa variasi, tidak tercampur. Misalnya sekolah melaksanakan aturan, tidak pandang bulu, seragam dalam berpakaian.
12. Mampu melayani (*serviceability*) yakni mampu memberikan pelayanan prima. Misalnya sekolah menyediakan kotak saran dan saran-saran yang masuk mampu dipenuhi dengan baik sehingga pelanggan merasa puas.
13. Ketepatan (*acuracy*) yakni ketepatan dalam pelayanan misalnya sekolah mampu memberikan pelayanan sesuai dengan yang diinginkan pelanggan sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mencoba menganalisis pengelolaan lembaga pendidikan Islam berorientasi mutu. Penelitian dilakukan dengan mewawancarai kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang mengetahui, memahami, dan mengalami proses pengelolaan mutu pendidikan di SMP Ali Maksu untuk mengetahui lebih mendalam mengenai konsep manajemen lembaga pendidikan berorientasi pada mutu.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Model Perencanaan Pendidikan di SMP Ali Maksu Krapyak

Perencanaan merupakan petunjuk mengenai apa yang akan dilakukan, akan tetapi jika perencanaan tersebut disusun dengan begitu padat, ketat, kaku, dan tidak manusiawi, maka dapat menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian, karenanya perencanaan untuk menjadi alat yang berguna menurut Harjanto perlu juga dipakai dalam suatu kombinasi yang harmonis dengan alat lainnya seperti pengawasan dan evaluasi. Suatu rencana yang baik senantiasa menjadi alat petunjuk arah dan sekaligus merupakan kiat yang lentur dan fleksibel (Harjanto, 2008: 45).

Ada beberapa model perencanaan pendidikan yang dikemukakan para ahli pendidikan, diantaranya Nanang Fattah dan Husaini Usman (2001: 75) mengemukakan empat model perencanaan pendidikan, yaitu:

a. Model Perencanaan Komperehensif

Model ini terutama digunakan untuk menganalisis perubahan-perubahan dalam system pendidikan secara keseluruhan. Di samping itu berfungsi sebagai suatu patokan dalam menjabarkan rencana-rencana yang lebih spesifik ke arah tujuan-tujuan yang lebih luas. Pada SMP Ali Maksu model perencanaan komperehensif ini dilakukan pada saat awal tahun

pembelajaran, pertengahan semester dan akhir tahun pembelajaran, sebagai bentuk evaluasi menyeluruh dari kepa sekolah terhadap seluruh subsistem yang berjalan.

b. Model Target Setting

Model ini diperlukan dalam upaya melaksanakan proyeksi ataupun memperkirakan tingkat perkembangan dalam kurun waktu tertentu. Dalam wawancara dengan Waka Kurikulum, Mita Puji Arsih, meskipun tidak secara eksplisit menjelaskan, SMP Ali Maksu menggunakan model ini untuk mengevaluasi target materi pembelajaran kebutuhan-kebutuhan tenaga ajar di SMP Ali Maksu.

Manajemen Kendali Mutu dan Penjaminan Mutu SMP Ali Maksu

Pengendalian mutu adalah pelaksanaan langkah-langkah yang telah direncanakan secara terkendali agar semuanya berlangsung sebagaimana mestinya, sehingga mutu produk yang direncanakan dapat tercapai dan terjamin. Walaupun secara organisasi SMP Ali Maksu tidak mempunyai divisi khusus untuk menangani pengendalian mutu lembaganya namun secara tersirat tugas *kontrolling* dan kendali mutu ini berjalan secara sistematis oleh kepala sekolah dan staf-staf di bawahnya. Pada dasarnya pengendalian terhadap mutu pendidikan menyangkut unsur input, proses dan output. Karena itu dalam melaksanakan pengendalian mutu pendidikan, SMP Ali Maksu Krapyak memfokuskan terhadap unsur input, proses dan output pendidikan. Kepala Sekolah SMP Ali Maksu merencanakan dan melakukan pengendalian mutu pendidikan sejak input siswa masuk, kemudian dididik di sekolah hingga menjadi lulusan dari sekolah. Proses input siswa di SMP Ali Maksu mengadakan seleksi tes masuk jauh sebelum kelulusan peserta didik di Sekolah Dasar. Ada beberapa materi ujian seleksi masuk disana, diantaranya materi tes MIPA, Bahasa Inggris dan Arab, Keagamaan, dan psiko tes.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan waka kurikulum, untuk penjaminan mutu pada proses pendidikan di SMP Ali Maksu Krapyak meliputi beberapa komponen, diantaranya 1) bidang kurikulum berkaitan dengan perumusan tujuan pendidikan, bahan ajar, proses pengajaran, serta evaluasi, baik secara keseluruhan program pendidikan di sekolah maupun untuk setiap bidang studi; 2) Bidang bimbingan siswa berkaitan dengan program pembinaan siswa dan bimbingan dan konseling; dan 3) Bidang manajemen berkaitan dengan upaya pengaturan dan pemanfaatan segala sumber daya dan dana pendidikan yang ada di sekolah. Bidang ini mencakup manajemen personil, siswa, sarana dan prasarana, fasilitas pendidikan biaya dan kerja sama dengan masyarakat atau pihak luar sekolah.

Adapun ketiga komponen tersebut di implementasikan dalam berbagai kegiatan, diantaranya:

1. Setiap awal tahun pembelajaran dilaksanakan kegiatan pembekalan untuk para guru untuk *upgrade* kemampuan mengajar guru.

2. *Briefing* setiap pagi untuk para staf dan guru. Hal ini dilakukan untuk mendeteksi laporan-laporan mengenai perkembangan tugas, dan masalah-masalah dalam pembelajaran dan perencanaan pembelajaran.
3. Pelatihan-pelatihan untuk guru dan staf, diselenggarakan dari internal lembaga atau dari lembaga luar seperti forum MGMP.
4. Adanya evaluasi bulanan dari kepala sekolah terkait perkembangan program pendidikan.
5. *Boarding School*. Setiap siswa yang belajar di SMP Ali Maksum tinggal di asrama Pondok Pesantren Krapyak karena ada program sinergitas antara pesantren dengan sekolah.
6. Bantuan pendidikan untuk menjaga kualitas pendidikan guru, sehingga banyak guru di SMP Ali Maksum yang mempunyai gelar Magister.
7. Program bimbingan belajar menjelang UN di pesantren setiap malam, siswa dikelompokkan menjadi kelompok-kelompok kecil untuk dibimbing menghadapi Ujian Nasional.
8. Program *Out Door Class* setiap semester. Peserta didik bersama guru mengadakan pembelajaran yang implementatif di luar sekolah. Biasanya di lembaga-lembaga yang sesuai dengan tema pembelajaran.

Strategi Pengembangan dan Peningkatan Mutu

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, Sudarwan Danim (2007) mengatakan bahwa jika sebuah institusi hendak meningkatkan mutu pendidikannya maka minimal harus melibatkan lima faktor yang dominan, yaitu:

- a. Kepemimpinan Kepala sekolah; kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.
- b. Guru; pelibatan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan di sekolah.
- c. Siswa; pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat” sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali dan sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa.
- d. Kurikulum; adanya kurikulum yang konsisten, dinamis, dan terpadu dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga goals (tujuan) dapat dicapai secara maksimal.
- e. Jaringan Kerjasama; jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan atau instansi pemerintah sehingga output dari sekolah dapat terserap didalam dunia kerja.

Dalam hal peningkatan mutu pendidikan kepala sekolah dan guru mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah, karena guru menjadi ujung tombak di lapangan (kelas) yang bersentuhan

langsung dengan sisa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu SMP Ali Maksu mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak guna meningkatkan kualitas guru dan lembaganya, diantaranya kerjasama dengan ICERS (*Indonesian Consortium Religious Studies*) untuk peningkatan metode mengajar guru. Kerjasama ini menghasilkan metode yang integratif interkoneksi antara mata pelajaran sains dengan agama, dalam setiap pembelajaran sains ada nilai-nilai religiusitas. SMP Ali Maksu juga kerap bekerja sama dengan Universitas Gadjah Mada (UGM) dalam pengembangan lembaganya.

Simpulan

Lembaga pendidikan yang ingin terus konsisten dengan mutu yang dibangun harus mempertahankan kepuasan pelanggannya dan membuat seluruh elemen organisasi dalam lembaga tersebut untuk dapat menyadari dan menghargai kualitas. Semua usaha yang telah dilakukan SMP Ali Maksu merupakan manajemen dalam TQM yang telah diarahkan pada suatu tujuan utama, yaitu kepuasan pelanggan melalui trilogy mutu, yaitu perencanaan mutu, pengawasan mutu, dan perbaikan mutu.

Kerjasama tim dalam menangani proyek perbaikan atau pengembangan mutu pendidikan dilakukan melalui pemberdayaan (*empowerment*) pegawai dan kelompok kerjanya dengan pemberian tanggungjawab yang lebih besar. Eksistensi kerjasama dalam sebuah lembaga pendidikan sebagai modal utama dalam meraih mutu dan kepuasan *stakeholders* melalui proses perbaikan mutu secara berkesinambungan. Guru, Staf dan setiap orang dalam di SMP Ali Maksu turut memberikan jasa kepada para kolega sebagai sesama pelanggan internal. Hubungan internal yang kurang baik akan menghalangi perkembangan sebuah institusi. Karena salah satu tujuan TQM adalah untuk mengubah sebuah institusi sekolah menjadi sebuah tim untuk meraih sebuah tujuan tunggal yaitu memuaskan seluruh pelanggan.

Daftar Pustaka

- Danim, Sudarwan, 2007, *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fattah, Nanang, 2001, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Harjanto, 2008, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Nata, Abuddin, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nazir, Mohamad, 1998, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Suderadjat, Hari, 2005, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Bandung: Cipta Lekas Garafika
- Tim Penyusunan Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.1989. Cet. II
- Usman, Husaini, 2006, *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNA